

MAJELIS TA'LĪM;  
Strategi Dakwah Dalam Mempererat Ukhuwah Islāmiyah

***Suriati***

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

**Abstract:**

Majelis Ta'lim (Islamic study group) is a non-formal *da'wah* institution and forum to empower Muslim community. In practice, Majelis Ta'lim is a place to spread Islamic *da'wah* and symbols which are flexible and time-unlimited. It is also open to Muslims from all social strata, gender, and age. Time to hold Islamic studies in Majelis Ta'lim is not limited, it can be hold anytime, and the place can be anywhere—house, mosque, and so on. In addition, Majelis Ta'lim has two functions as a non-formal *da'wah* and educational institutions. It is this flexibility that make this institution survive and become a *da'wah* institution which is close to Muslim community. Here is the strategic value of Majelis Ta'lim as a forum of Muslims' gathering to do a myriad of activities. On the other hand, this gathering will strengthen a psychological relationship between members of Islamic study group, which will in turn establish Islamic brotherhood among them.

مجلس التعليم هو معهد غير رسمي يعقد فيه نشر الدعوة و تدريب الأمة و تطوير الشعائر الإسلامية التي لم تتقيد بوقت محدد. علاوة على ذلك، مجلس التعليم لجميع الطبقات الاجتماعية. وأما وقت التنفيذ فليس مقيدا بزمان و يمكن القيام به إما في المنازل و المساجد و مصليات والقاعات وهلم جرا. بالإضافة إلى ذلك، أن مجلس التعليم وظيفتين مهمتين: جمعية الدعوة الإسلامية والمؤسسات التعليمية غير الرسمية. وهذه المرونة لمجلس التعليم التي تكون قوة على الصمود و هي أيضا منظمة الدعوة الإسلامية التي تقرب من الأمة، من هنا نظهر القيمة الاستراتيجية لمجلس التعليم باعتباره معهدا لتجمع الأمة للقيام بمجموعة متنوعة من الأنشطة. من ناحية

أخرى، بسبب تجمع الناس ستكون العلاقة النفسية بين الجماعة التي تؤدي إلى  
تقوية الأخوة الإسلامية.

**Kata Kunci:** *majelis ta'lim, dakwah, ukhuwah islāmiyah*

## **Pendahuluan**

Apa yang terpikirkan ketika disebut Majelis Ta'lim? Hampir semua asosiasi pemikiran kita tertuju pada sekelompok atau perkumpulan perempuan yang giat melakukan kegiatan dakwah dan syiar-syiar Islam lainnya. Terkadang pula pemikiran kita tertuju kepada sekelompok perempuan dengan busana yang beraneka ragam duduk bersama dalam suatu tempat untuk melakukan kegiatan. Inilah sebahagian potret Majelis Ta'lim yang berada di sekitar kita. Namun, apapun persepsi tersebut, Majelis Ta'lim merupakan sebuah lembaga yang terus berevolusi untuk mengembangkan dakwah dan syiar-syiar Islam lainnya dalam berbagai bentuk dan dimensinya.

Dalam prakteknya, Majelis Ta'lim merupakan tempat mengembangkan dakwah dan syiar-syiar Islam lainnya yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pelaksanaan kegiatannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu Majelis Ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis Ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga dakwah Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majlis Ta'lim juga merupakan wadah pembinaan yang potensial, karena di dalamnya terdapat para muslimah yang dengan niat ikhlas Lillāhi ta'āla siap untuk mendengarkan “wejangan: dan menambah pemahaman ajaran Islam. Kesiapan diri seperti ini dan juga kehadiran

rutin mereka memungkinkan pengemban dakwah (para da'i/da'iyah) untuk dapat mengubah pemahaman dan perilaku mereka secara berkesinambungan. Apalagi jika dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya secara fitrah memang memiliki ketergantungan antara satu sama lain. Lebih tegas lagi, Allah Swt dalam QS. Al-Hujarāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>١</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

(“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antar kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”).<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, tampak jelas adanya penegasan Allah swt. tentang persaudaraan di antara sesama mukmin. Hanya saja, dengan banyaknya aktivitas manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya menyebabkan ikatan-ikatan primordial tersebut mengalami kelunturan. Dakwah yang diharapkan untuk mengatasi hal tersebut tidak mampu mengoptimalkan efektifitasnya disebabkan jamaah tidak terkonsentrasi dalam barisan jamaah yang rapih dan mengakomodasi kegiatan secara kontinyu.

Di sinilah letak nilai strategisnya majelis taklim sebagai wadah berhimpunnya jamaah untuk melakukan aktivitas yang bernaeka ragam. Di sisi lain, dengan berhimpunnya para jamaah akan memberikan hubungan psikologis antara satu jamaah dengan jamaah lainnya. melalui kristalisasi hubunganj psikologis inilah akan terbentuk ikatan-ikatan ukhuwah islamiyah dari para jamaah. Lantas, bagaimana majelis taklim sebagai wadah dakwah mempererat ukhuwah islamiyah? Inilah yang akan menjadi fokus pengkajian dalam tulisan selanjutnya.

---

<sup>1</sup>Alqurān dan Terjemahan (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqurān Pelita II/1978/1979). h. 846

## Majelis Ta'lim

### 1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majālis (مجلس) adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari جلس-يجلس-جلس yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>2</sup> Kata taklim dalam bahasa Arab adalah علم-يعلم-تعلم yang berasal dari kata (علم-يعلم-تعلم) yang mempunyai arti pengajaran.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah .pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>4</sup> Dari pengertian terminologi tentang majelis taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam.

### 2. Tujuan Majelis Ta'lim

Meskipun tujuan dari Majelis Ta'lim sangat bergantung pada orang-orang yang telah mendirikanannya, akan tetapi secara umum, Tuty Alawiyah, merumuskan tujuan Majelis Ta'lim dari segi fungsinya, yaitu

---

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. IVX; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 202

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 1038

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X ; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 615

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. IV, Jilid II ; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120

- a. Sebagai tempat belajar. Artinya, tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Sebagai kontak sosial. Artinya, tujuan Majelis Ta'lim adalah silaturahmi.
- c. Mewujudkan minat sosial. artinya, tujuan Majelis Ta'lim adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>6</sup>

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan memiliki tujuan :

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Arifin dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, mengemukakan tujuan Majelis Ta'lim sebagai berikut:

Tujuan Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual

---

<sup>6</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 78

<sup>7</sup>M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Cet. III; Jakarta: LP3ES, tth.), h.77

keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sesungguhnya berdiri untuk melakukan dakwah kepada jamaahnya dan sekaligus untuk memupuk solidaritas antar anggota, sehingga tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka. Jadi, majelis taklim memiliki tujuan dakwah dan tujuan sosial terutama kepada para anggota majelis.

### 3. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak didukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self-standing* dan *self-disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Manakala ditelisik dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Di samping peranannya yang ikut menentukan dalam

---

<sup>8</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, dan rangkang.<sup>9</sup>

Telah dikemukakan bahwa Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>10</sup>

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan

---

<sup>9</sup>Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 192

<sup>10</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam...*

sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

### ***Ukhuwah Islāmiyah***

#### ***1. Pengertian Ukhuwah Islāmiyah***

Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa perkataan “ukhuwah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata **أخوة - إخوان - أخ** yang berarti saudara atau persaudaraan.<sup>11</sup> Sementara perkataan “Islamiyah” berasal dari bahasa Arab, diangkat dari asal kata “**سلم - يسلم - سلامة - سلاما**”, yang berarti selamat, sentosa.<sup>12</sup>

Dari pengertian bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiyah adalah suatu ikatan persaudaraan yang memiliki ciri khusus, yakni sesama pemeluk agama Islam atau sesama orang-orang yang selamat, bersih, damai, aman, dan taat.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulman dalam bukunya “*Al-Ukhuwah al-Islāmiyah*”, menerangkan bahwa Ukhuwah Islāmiyah adalah satu karuniah, cahaya dan nikmat Islamiyah yang dituangkan oleh Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang ikhlas, para wali pilihan dan orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.<sup>13</sup>

Konsepsi pengertian ukhuwah Islamiyah di atas, maka pengertian tersebut identik dengan firman Allah swt. dalam QS. at-Taubah ayat 11 yang berbunyi:

مَ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

---

<sup>11</sup>Lihat H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alqurān, 1973), h. 37.

<sup>12</sup>Lihat *ibid.*, h. 177.

<sup>13</sup>Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Ukhuwah al-Islāmiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Fathi dengan judul *Persaudaraan Islam* (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1985), h. 3.



(‘Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui’).<sup>14</sup>

Ayat diatas memberikan petunjuk bahwa kepada seseorang kiranya senantiasa merasa bersaudara dengan sesama mukmin. Karena dengan perasaan itu orang-orang mukmin akan mendapat rahmat dari Allah swt. Dari berbagai pengertian tentang Ukhuwah Islamiyah diambil suatu kesimpulan bahwa Ukhuwah Islāmiyah adalah suatu ikatan persaudaraan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, ukhuwah merupakan kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan yang dalam terhadap kasih sayang, kemuliaan dan rasa saling percaya sesama orang yang terikat dengan aqidah Islam, iman dan taqwa.

Lebih jauh dari itu, Abdullah Nashih Ulwan, menekankan bahwa:

. . . Ukhuwah Islāmiyah adalah sifat yang menyatu dengan iman dan taqwa. Tidak ada ukhuwah tanpa iman dan tak ada iman tanpa ukhuwah. Begitu juga tak ada persahabatan tanpa taqwa, dan tak ada taqwa tanpa persahabatan.<sup>15</sup>

Penekanan tersebut, memberikan pegangan bahwa iman dan taqwa mampu menciptakan persahabatan yang kokoh, menyebabkan setiap orang bertindak atas kepentingan umum, atau menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sedangkan menurut penekanan Husnie Adham Jarror dalam bukunya “*Al-Ukhuwwah wa*

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahan*...., h. 279.

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulman, *Al-Ukhuwah*...., h. 4.

*Hubb Fillāh*”, bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan tujuan suci, cahaya *Rabbaniyah*, sekaligus merupakan nikmat *Ilāhiyah*.<sup>16</sup>

Penekanan di atas lebih mengutamakan akan adanya hal ikatan persaudaraan mampu mendatangkan nikmat yang banyak. Pengertian di atas sangat identik dengan firman Allah swt. dalam surah al-Hujuraat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(‘Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat’).<sup>17</sup>

Ayat di atas, memberikan petunjuk bahwa kepada seseorang kiranya senantiasa merasa bersaudara dengan sesamanya mukmin, karena dengan perasaan persaudaraan itu orang-orang mukmin akan mendapat rahmat dari Allah swt.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa ukhuwah Islāmiyah adalah ikatan persaudaraan yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

## **2. Ruang Lingkup Ukhuwah Islāmiyah**

Berbicara masalah persaudaraan dalam Islam, merupakan suatu yang sangat mendasar, dan aktual dalam konteks kehidupan dan kejayaan Islam. Sebab persaudaraan adalah landasan untuk memperkokoh dan mengatur kekuatan daripada persatuan Islam, hubungan yang mantap di antara orang Islam yang benar-benar berdasar pada nilai-nilai ukhuwah Islāmiyah.

---

<sup>16</sup>Lihat Ustadz Husnie Adham Jarror, *Al-Ukhuwwah wal Hubb Fillah*, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi, dengan judul *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 12.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahan...*, h. 846.

Dalam hidup manusia memiliki tujuan yang akan dilaksanakan selama mereka masih berada dimuka bumi ini. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat apabila dia mengetahui tujuannya serta menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>18</sup>

Kemudian jika diperhatikan secara seksama, situasi dewasa ini tentang konteks persaudaraan muslim, tampaknya ukhuwah islāmiyah itu kian hari makin terkikis akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islam telah meletakkan dasar-dasar praktis dan tata cara positif dalam upaya memperkuat ikatan cinta kasih dan dalam upaya memperdalam ruh ukhuwah. Dari sinilah dapat di simak bahwa ruang lingkup ukhuwah islamiyah itu meliputi tentang cara-cara memperkuat persaudaraan itu sendiri.

Sebagaimana dipahami bahwa, sesungguhnya persaudaraan dan persatuan tidak lain merupakan buah dari kebajikan akhlak, sedangkan perselisihan tidak lain merupakan hasil dari kebajikan akhlak. Akhlak yang baik akan membuahkan rasa saling cinta, saling bersatu dan saling memberi manfaat.

Ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasulnya, tetapi juga sekaligus merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkuat kebersamaan. Fenomena kebersamaan ini dalam banyak hal dapat memberikan inspirasi solidaritas sehingga tidak ada lagi jurang yang dapat memisahkan silaturahmi di antara sesamanya.

Meskipun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, bangunan kebersamaan ini sering kali terganggu oleh godaan-godaan kepentingan yang dapat merusak keutuhan komunikasi dan bahkan mengundang sikap dan perilaku yang saling berseberangan. Semangat ukhuwah secara

---

<sup>18</sup>Ahmad Al Ghamidi, *Al Wahdah Al Islāmiyah* diterjemahkan oleh Ja'far Thalib dengan Judul *Meningkatkan tali Ukhuwah Islāmiyah* (Cet; II: Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993). h. 44

sederhana dapat terlihat dari ada atau tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi.

Ukhuwah islamiyah sendiri menunjukkan jalan yang dapat di tempuh untuk membangun komunikasi di satu sisi. Di sisi lain, juga memberikan semangat baru untuk sekaligus menjalankan ajaran sesuai petunjuk Alqurān serta teladan para Nabi dan Rasul-Nya.<sup>19</sup>

Ada dua pernyataan Nabi Saw yang menggambarkan persaudaraan yang Islami:

- a. Persaudaraan Islam itu mengisyaratkan wujud tertentu yang di personifikasikan ke dalam sosok jasad yang utuh, yang apa bila salah satu dari anggota badan itu sakit, maka anggota lainnya pun turut merasakan sakit.
- b. Persaudaraan mengilustrasikan wujud bangunan yang kuat, yang antara masing-masing unsur dalam bangunan tersebut saling memberikan fungsi untuk saling memperkuat dan memperkokoh<sup>20</sup>

Hal tersebut menunjukkan pentingnya unsur solidaritas dan kepedulian dalam upaya merakit bangunan ukhuwah menurut pandangan Islam sebab Islam menempatkan setiap individu dalam posisi yang sama. Sehingga menciptakan wujud yang utuh, diperlukan kebersamaan untuk dapat saling melengkapi dalam usaha saling tolog menolong, saling menjaga, saling membela, dan saling melindungi.

Dengan demikian, pada penelitian ini ini, ruang lingkup persaudaraan tentu saja berkisar pada persaudaraan muslim, yaitu orang Islam dengan Islam lainnya. Sebab dalam hidup, manusia pasti memiliki tujuan yang akan dilaksanakan selama mereka masih berada di muka bumi ini. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat,

---

<sup>19</sup> Miftah Faridl, *Cahaya Ukhuwah*, ( Bandung: Ikhtiar Publishing, 2005) h. 15

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 16

apabila dia mengetahui tujuannya serta menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>21</sup>

Dari sinilah dapat disimak bahwa ruang lingkup ukhuwah Islamiyah itu meliputi tentang cara-cara memperkokoh persaudaraan itu sendiri. Cara-cara memperkokoh ukhuwah Islam sebagai ruang lingkupnya ialah dengan dasar: kesatuan tujuan, kesatuan aqidah, kesatuan kepemimpinan, dan kesatuan undang-undang.<sup>22</sup>

Ruang lingkup ukhuwah Islamiyah tersebut, memberi arah kepada seorang muslim dalam upaya untuk menghasilkan dan mewujudkan ikatan semacam persaudaraan yang kokoh.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa persaudaraan yang dimaksud dalam Islam adalah hubungan yang harmonis dalam membina, dan menegakkan masyarakat Islam atas dasar qaidah-qaidah persamaan yang sempurna antara sesama muslim. Persamaan itu ditetapkan secara mutlak tanpa adanya perbedaan kulit dan golongan.

### 3. Peringkat-Peringkat Ukhuwah Dalam Islam

#### a. Ta'aruf

Kata *ta'aruf* berarti saling mengenal sesama manusia. Misalnya, kalimat *Ta'arafu ilā fulan* artinya: saya memperkenalkan diri kepada si Fulan. Tidak termasuk dalam pengertian ta'aruf jika konteksnya membanggakan diri dengan garis keturunan, pangkat maupun harta. Karena itu semua bukanlah ukuran yang tepat untuk mengenal manusia, sebab ukuran yang benar adalah ketaqwaan kepada Allah swt. Allah swt berfirman QS. Al-Hujurāt (49): 13

---

<sup>21</sup>Lihat Ahmad al-Ghamidi, *Al-Wahdah al-Islāmiyah*, Diterjemahkan oleh Ja'far Thalib dengan judul *Mengikat Tali Ukhuwah Islāmiyah* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), h. 44.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 43.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

("Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengenal").<sup>23</sup>

b. Ta'āluf

*Ta'āluf* berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, bersatunya seseorang dengan orang lain. Ta'āluf berasal dari kata *ilf* yang artinya persatuan. *I'talafū an-nāsu* artinya orang-orang yang bersatu dan bersepakat.

Kata '*ulfah* serupa dengan kata '*ilf* memiliki makna kecintaan kepada Allah Swt, kepada orang-orang beriman yang hati mereka dipersatukan oleh Allah Swt. Allah berfirman QS.Al-Anfāl (8): 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ حَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

("Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana").<sup>24</sup>

c. Tafāhum

Hendaklah terjalin sifat *tafāhum* (saling memahami) antara seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, yang diawali dengan kesepahaman dalam prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, lalu dalam

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahan...*, h. 517

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 185

masalah-masalah cabang yang perlu di pahami secara bersama. Adapun prinsip yang harus dipahami oleh setiap muslim adalah sebagai berikut :

- 1) Berpegang teguh hanya kepada aturan Allah.
- 2) Berpegang kepada tali Allah yaitu Alqurān
- 3) Tolong-menolong dalam menaati Allah dan RAsulullah
- 4) Mengadakan lkrar menolong agama Allah dan kebenaran
- 5) Berupaya menghilangkan sebab-sebab kedengkian.<sup>25</sup>

d. Ri'āyah dan Tafāqud

Pengertian *ri'āyah* dan *tafāqud* adalah hendaknya seseorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan.

e. Ta'āwun

Ta'āwun berarti saling membantu. Allah Swt telah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk bantu-membantu dalam melaksanakan kebaikan dan disebut dengan kata *al-birr* meliputi hal-hal yang wajib dan *mandūb* (sunnah) sedangkan *taqwa* berarti menjaga kewajiban. Allah Swt melarang orang-orang beriman untuk bantu membantu dalam kebatilan dan berbuat dosa.<sup>26</sup>

Adapula yang mengatakan bahwa pengertian *al-ithmu* adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah sedangkan *al-'udwān* berarti melanggar apa yang dilarang Allah dalam agama-Nya. Indikasi-indikasi ta'awun antara lain:

- 1) *Ta'āwun* memerintahkan yang ma'ruf, mengamalkan kebaikan dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan petunjuk Islam

---

<sup>25</sup> Eddysyahrizal,.... h. 8

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 8

- 2) *Ta'āwun* meninggalkan kemungkar, hal yang diharamkan bahkan hal yang makruh.
- 3) *Ta'āwun* dalam mendekatkan dan mendorong manusia berada diatas kebenaran, menghubungkan mereka dengan petunjuk dan selalu berupaya merubah mereka sesuai dengan petunjuk Allah.<sup>27</sup>

f. *Tanāsur*

Masih sejenis dengan *ta'āwun* tetapi ruang lingkupnya lebih luas, lebih menggambarkan cinta dan loyalitas. *Tanashur* dua orang yang berukhuwah dalam Islam antara lain maknanya adalah :

- 1) Seseorang tidak menjerumuskan saudaranya kepada sesuatu yang buruk atau dibenci, tidak membiarkannya tatkala ia meraih kemaslahatan yang tidak membahayakan orang lain.
- 2) Hendaklah mencegah seorang saudaranya dan menolongnya dari setan yang membisikkan kejahatan kepadanya dan dari pikiran-pikiran buruk yang terlintas pada dirinya untuk menunda pelaksanaan amal kebaikan.
- 3) Menolongnya menghadapi setiap orang yang menghalanginya dari jalan kebenaran, jalan hidayah dan jalan dakwah.
- 4) Menolongnya baik saat menzhalimi maupun saat dizhalimi. Menolong saat menzhalimi yakni dengan cara mencegahnya dari perbuatan zhalim, sedangkan menolong saat dizhalimi adalah berusaha menghindarkannya dari kezhaliman yang menyimpannya.<sup>28</sup>

**Eksistensi Majelis Taklim sebagai Strategi Dakwah Dalam Mempererat Ukhuwah Islāmiyah.**

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa Majelis Ta'lim adalah wadah perhimpunan sekelompok orang untuk melakukan

---

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 9



aktivitas yang cukup fleksibel. Salah satu kegiatan rutin dan merupakan kegiatan inti dari Majelis Ta'lim adalah dakwah. Melalui dakwah, Majelis Ta'lim memberikan pendidikan dan pemahaman keagamaan kepada jamaahnya. Bahkan hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim dikemas dalam bentuk dakwah.

Dalam konteks dakwah, metode dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim, di antaranya :

- a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.<sup>29</sup>

Sedangkan metode penyajian Majelis Ta'lim dapat dikategorikan menjadi:

- a. Metode Ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustadz/kiai yang aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- b. Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
- c. Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.<sup>30</sup>

Materi yang pelajari dalam Majelis Ta'lim mencakup pembacaan, Alqurān serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Alqurān, hadits dan Fiqh

---

<sup>29</sup>Nurul Huda (e.d.), *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987), h. 43

<sup>30</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam...*h. 121

serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain. Menurut pedoman Majelis Taklim KODI materi yang disampaikan dalam Majelis Ta'lim adalah :

- a. Kelompok Pengetahuan Agama, yakni meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadith, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.
- b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu. Yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Alqur'an atau hadith-hadith atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah Saw.

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di Majelis Taklim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleksnya permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Ta'lim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Majelis Taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik lagi.

Di sisi lain, kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh Majelis Ta'lim yang memobilisasi jamaah merupakan jembatan untuk mempererat ukhuwah islamiyah. Hal ini disebabkan oleh intensitas pertemuan antaranggotanya memberikan peluang untuk mengkritalisasi hubungan kejiwaan mulai dari ta'aruf (saling mengenal) sampai pada tingkat tanāṣur (menjadi satu kesatuan dalam persaudaraan).

## Penutup

Setelah melakukan pengkajian tentang eksistensi Majelis Ta'lim sebagai solusi dakwah untuk mempererat ukhuwah islāmiyah, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Majelis Ta'lim merupakan wadah perhimpunan yang bergerak dalam bidang dakwah dan bidang sosial lainnya
2. Ukhuwah Islāmiyah pada hakikatnya merupakan ikatan primordial manusia yang mulai rapuh akibat kompleksitas khidupan manusia dewasa ini.
3. Eksistensi Majelis Ta'lim sebagai salah satu wadah dakwah dapat mengkristalisasi nilai-nilai ukhuwah islamiyah melalui pelaksanaan dakwahnya dan intensitas pertemuan dan kegiatan yang dilakukan oleh para anggotanya. Intensitas tersebut akan membawa jamaah ; mulai dari tahapan ta'aruf sampai pada tingkat tertinggi ukhuwah, yaitu tanāsur.

## Daftar Pustaka

- Alawiyah. Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Chirzin, M. Habib *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. III; Jakarta: LP3ES, tth.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X ; Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, Jilid II ; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Faridl, Miftah *Cahaya Ukhuwah* Bandung: Ikhtiar Publishing, 2005
- Al Ghamidi, Ahmad *Al Wahdah Al Islamiyah* diterjemahkan oleh Ja'far Thalib dengan Judul *Meningkatkan tali Ukhuwah Islamiyah* Cet; II: Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993

**Suriati, MAJELIS TA'LIM; Strategi Dakwah dalam Mempererat Ukhuwah....**

Huda, Nurul (e.d.), *Pedoman Majelis Ta.lim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987

Jarror, Husnie Adham *Al-Ukhuwwah wal Hubb Fillah*, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi, dengan judul *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992

Munawir. Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. IVX; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Departemen Agama, Alqurān dan Terjemahan, Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqurān Pelita II/1978/1979

Ulwan, Abdullah Nashih *Al-Khuwah al-Islamiah*, Diterjemahkan oleh Abu Fathi dengan judul *Persaudaraan Islam*, Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1985

Yunus, Mahmud *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973

Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997